

Secara garis besar, dalam keseharian anggota arisan akan dihadapkan dengan dua lingkungan, yaitu lingkungan kegiatan arisan dan lingkungan di luar kegiatan arisan. Di kegiatan arisan anggota arisan akan berinteraksi dengan sesama anggota arisan lainnya. Berkaitan dengan interaksi antar sesama anggota di kegiatan arisan, awalnya mereka masih malu-malu untuk melakukan komunikasi antar satu sama lain.

Komunikasi yang dilakukan anggota arisan di dalam kegiatan arisan terbagi menjadi dua lingkungan. Pertama lingkungan kelompok mereka sendiri yang mempunyai status sosial yang sama. Dalam prakteknya, proses komunikasi sosial yang terjadi memiliki isi pesan yang sebagian besar membahas tentang pakaian trend masa kini dan barang apa saja yang sudah di punyai oleh masing-masing anggota kelompok.

Selain berbicara mengenai hal-hal tersebut, terkadang para anggota juga berkomunikasi dengan isi pesan yang lebih luas, misalnya mengenai kegiatan arisan selanjutnya, atau membicarakan berita yang menjadi *trending topic*, dan sebagainya. Dari beberapa pesan inilah terkadang komunikasi yang dilakukan oleh anggota arisan memiliki sisi humor yang diperlukan untuk hiburan dalam berkomunikasi. Dalam kelompok ini kerjasama memiliki tujuan untuk memperbaiki sisi keakraban antar anggota kelompoknya.

Lingkungan kedua adalah lingkungan kegiatan arisan. Dalam lingkungan ini biasanya anggota arisan berkomunikasi dengan anggota

lainnya di luar kelompok anggotanya. Isi pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi dengan para anggota lainnya biasanya berisi tentang segala hal yang menyangkut kegiatan arisan dan kegiatan keseharian mereka. Di kelompok kedua ini kerjasama yang terjalin memiliki tujuan untuk memperbaiki kinerja dalam menjalankan kegiatan arisan yang telah terbentuk. Sehingga dalam kerjasama yang terjadi di dalamnya dilakukan berdasarkan kepada kebutuhan yang dibutuhkan oleh kegiatan arisan tersebut.

Besar kecilnya kelompok yang terbentuk memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Tujuan dan kondisi dari kelompok memberikan pengaruh kepada kerjasama antar individu yang terjadi di dalamnya. Hal ini berimbas pada bagaimana kelangsungan dari kelompok tersebut.

Perlu adanya proses asimilasi dari setiap anggotanya demi menjaga keutuhan dari kelompok tersebut. Proses asimilasi memberikan refleksi tujuan dari individu untuk memutuskan bergabung dengan kelompok tersebut. Sehingga dari proses ini diharapkan dapat ditemukan persamaan tujuan, cara bertindak, atau pun pola pikir yang sama membuat individu tersebut memutuskan untuk bergabung.

Proses asimilasi ini terdapat pada kelompok anggota arisan yang menganggap kelompoknya memiliki status sosial tinggi. Pada kelompok ini identitas kelompok sangatlah penting. Dari segi berpakaian mereka akan sangat terlihat perbedaannya dengan anggota

berusaha berperan aktif dalam berlangsungnya kegiatan arisan. sedangkan anggota yang berstatus sosial rendah cenderung kurang aktif dalam berlangsungnya kegiatan arisan.

Persaingan yang timbul dalam kegiatan arisan merupakan persaingan yang sehat, karena saat proses kegiatan arisan sedang berlangsung para anggota yang berstatus sosial tinggi lebih aktif dibandingkan anggota yang lainnya. Akan tetapi terdapat persaingan yang kurang sehat dalam kegiatan arisan tersebut. Karena perbedaan status sosial para anggota, sering terjadinya perbandingan status sosial.

Dalam kegiatan arisan, anggota arisan akan sering bertemu anggota yang akrab dengannya. Keakraban mereka terjalin dari kesamaan status sosial dan kesukaan satu sama lain anggota akan suatu hal. Tentunya yang menjadi isi pesan saat berkomunikasi akan bersifat memiliki kesamaan. Tidak menuntut kemungkinan bahwa isi pesan bisa bersifat pribadi dan rahasia seperti informasi tentang keluarga, perasaan, suami atau yang lainnya saat anggota berkomunikasi dengan teman akrabnya tersebut.

Dengan jenjang hubungan yang lama tersebut terlihat bagaimana persaingan yang dilakukan anggota mengarah pada persaingan sehat dan tidak sehat. Pada persaingan sehat, hubungan sesama anggota yang mempunyai status sosial akan tetap terjalin. Akan tetapi persaingan tidak sehat yang dilakukan anggota dengan anggota yang tidak sama status sosialnya akan terlihat kurang baik terjalannya hubungan dalam kegiatan arisan.

digunakan seperti bahasa jawa. Jika kegiatan berkomunikasi dengan anggota yang bukan berasal dari jawa, seperti Makassar , Sumatera dan lainnya, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya. Tidak hanya dengan bahasa tersebut saja, tetapi ada bahasa lainnya yakni bahasa alay yang digunakan oleh anggota untuk menyampaikan pesan antar anggota.

Di dalam kegiatan arisan akan terdapat kelompok-kelompok yang terbagi secara alami ataupun terbagi karena sistem, tidak terkecuali di dalam kegiatan arisan. Dari sinilah kemudian muncul perilaku komunikasi yang berbeda dari anggota satu dengan anggota lainnya. Secara langsung atau tidak, keadaan kelompok akan membuat mereka memiliki perilaku komunikasi yang berbeda dengan atau tanpa mereka sadari antara anggota satu dengan anggota yang lainnya.

Anggota yang berstatus sosial tinggi akan lebih aktif dalam kegiatan arisan dibandingkan anggota yang berstatus sosial rendah . Dalam kegiatan mereka akan secara alami terbagi, dan mengelompok sesuai status sosial mereka. Sehingga keadaan ini memberikan pengaruh terhadap proses komunikasi mereka. Dalam kegiatan arisan, anggota yang berstatus sosial tinggi akan terlihat menonjol dalam melakukan komunikasi dengan sesama anggotanya. Kebiasaan ini membuat mereka semakin eksis dan lebih menonjolkan penampilan serta apapun itu dibandingkan dengan anggota lainnya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pengaruh dari kelompok yang ada di dalam kegiatan arisan akan memberikan

sosial mereka yang membuat anggota kurang mampu berkomunikasi secara baik. Baik sebagai komunikator maupun komunikan. Hal ini yang membuat anggota arisan terkadang kesulitan untuk menangkap maksud dari isi pesan-pesan yang mereka terima. Baik dalam kegiatan arisan maupun di luar kegiatan arisan.

B. Kajian Teori dengan Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian, terlihat praktek dari teori yang di pakai peneliti yaitu Teori Penetrasi Sosial dengan fenomena yang terjadi di lapangan yaitu Komunikasi Sosial Anggota Arisan di Perumahan Mutiara Citra Apsari, Prambon, Sidoarjo.

Teori Penetrasi Sosial di populerkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas bagaimana proses komunikasi interpersonal. Tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya proses penetrasi sosial di kalangan anggota arisan di kegiatan arisan. Mencakup banyak aspek bahkan hingga yang terjadi pada kelompok mereka. Teori ini menjelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, dimana terjadi semacam proses adaptasi diantara keduanya.

Proses adaptasi dalam hubungan oleh Altman dan Taylor berlangsung dalam empat tahap, tahapan-tahapan perkembangan hubungan itu digambarkan dengan sebuah bawang merah yang memiliki lapisan-lapisan kulit. Dengan demikian baik secara verbal maupun non verbal manusia akan saling mengelupasi lapisan kulit-kulit kepribadian ini. Hal inilah yang dimaksudkan dengan penetrasi tersebut, yakni proses

pengelupasan bagian-bagian informasi setiap individu yang dilakukan secara perlahan.

Anggota arisan di dalam kegiatan arisan rata-rata bertemu saat awal masuk di kegiatan arisan. di awal inilah mereka biasanya saling berkenalan antara satu sama lain dengan sekilas memberikan informasi yang terlihat dari luar. Proses ini merupakan awal dari satu sama lain. Pengenalan ini akan merujuk kepada bentuk awal dari kerjasama dimana anggota akan merujuk kepada bentuk awal dari kerjasama dimana anggota arisan akan mulai menentukan dimana dan dengan siapa nantinya dia akan berkelompok maupun berinteraksi, hal ini sesuai dengan tahapan pertama pada teori penetrasi sosial. Pada tahap pertama ini informasi yang diberikan seseorang masih bersifat umum. Informasi umum yang dimaksud antara lain seperti nama, umur, daerah asal dan lain sebagainya. Biasanya informasi demikian kerap mengalir saat manusia berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal. Tahapan ini disebut dengan tahap orientasi.

Anggota arisan di dalam kegiatan arisan sering melakukan komunikasi dengan anggota lainnya mengenai kegiatan arisan yang akan berlangsung selanjutnya. Dengan membicarakan hal yang mulai bersifat lebih dalam pada lingkungan mereka inilah para anggota berusaha mengupas lapisan kedua dari kepribadian anggota lainnya. Selain itu komunikasi yang dilakukan pada lingkungan kelompok mereka juga merujuk kepada hal-hal yang bersifat lebih pribadi dibandingkan tahap pertama. Pada tahap ini terlihat proses kerjasama antar keduanya dengan

saling bertukar pendapat secara terarah dan lebih mendalam antara satu dengan yang lainnya. Sehingga anggota arisan akan mulai menentukan bentuk kerjasama yang akan dibentuk pada tahap ini. Hal ini sesuai dengan tahapan kedua dalam teori penetrasi sosial, tahap kedua dari teori penetrasi sosial disebut dengan tahap pertukaran afektif eksploratif. Tahapan kedua ini merupakan ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama, dalam tahap tersebut, diantara dua orang yang berkomunikasi, misalnya mulai bergerak mengeksplorasi informasi yang berupaya untuk mendalami apa kesenangan masing-masing. Hal ini mulai terlihat dengan mereka yang sudah biasa menanyakan pakaian apa yang disukai, melakukan perbincangan mengenai hal tersebut bahkan melempar lelucon satu sama lain. Dalam proses ini terjadi keakraban tingkat awal dimana sesama pelaku komunikasi baik itu dari anggota arisan yang satu maupun dari anggota arisan yang lain sama-sama sudah mulai berani melemparkan lelucon untuk memberikan hiburan satu dengan yang lainnya.

Anggota arisan di dalam kegiatan arisan memiliki teman akrab di dalam kegiatan arisan. Sebagai teman akrab mereka sudah berani untuk saling terbuka mengenai hal apa saja. Dalam tahap ini terjadi proses asimilasi antar sesama teman akrab ini. Karena tidak jarang berkomunikasi dengan isi pesan yang menyangkut masalah keluarga, pacar, bahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Jika sudah demikian maka harus ada kesamaan dari segi pola pikir untuk saling menangkap pesan yang disampaikan antar keduanya. Hal ini sesuai dengan tahapan berikutnya,

yaitu pertukaran afektif. Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, misalnya tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman yang bersifat pribadi milik masing-masing. Jadi, di tahap ini masing-masing individu yang terkait dalam sebuah hubungan sudah mulai memberikan informasi yang bersifat lebih pribadi seperti melakukan curhat. Pada tahapan ini, proses asimilasi akan semakin mendalam dan semakin menekan perbedaan yang ada diantara mereka.

Tahapan terakhir ini merupakan tahapan yang sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Tahapan ini disebut tahap pertukaran stabil. Hal ini terjadi dalam proses komunikasi sosial yang dilakukan anggota arisan di dalam kegiatan arisan khususnya dengan teman akrab. Mereka sudah seperti tidak terpisahkan, kamana-mana dan dimana-mana mereka selalu berdua bahkan sampai di dalam kegiatan arisan duduk saling berdekatan. Keduanya sudah saling memahami satu sama lain dalam konsep berfikir dan sebagainya. Sehingga dalam komunikasi mereka sudah terjadi pertukaran informasi yang sangat mendalam.

Dari keempat tahapan yang telah dijelaskan, terlihat peran penting dari komunikator yang mendalam. Penelitian ini adalah anggota arisan di dalam kegiatan arisan sebagai pengirim pesan baik secara verbal maupun non verbal dan komunikan yang berarti adalah orang disekitar mereka sebagai penangkap pesan dan pemberi *feedback*. Ketika terjadi komunikasi dua arah dan mereka bertukar tempat, *feedback* dalam komunikasi sosial

yang terjadi akan sangat penting. *Feedback* juga menandakan tingkat persaingan yang terjadi di dalam komunikasi sosial. Sehingga saat tingkat persaingan mengarah kepada persaingan yang tidak sehat maka *feedback* yang diperoleh akan berbeda saat persaingan menuju kearah persaingan yang sehat. Dengan menuju pada ke empat proses interaksi sebagai proses penetrasi sosial akan berlanjut atau tidak.

Dalam prakteknya, bahkan *feedback* ini sudah dipertimbangkan sejak tahap orientasi oleh anggota arisan. Saat mereka bertemu dengan sesama anggota baru, mereka berani untuk memulai tahap orientasi terlebih dahulu kepada orang tersebut. Kemudian mereka akan melihat bagaimana tanggapan dari orang tersebut atas pesan yang disampaikan. Sehingga ketika mereka merasa tanggapan yang di terima kurang positif mereka akan cenderung untuk mengurangi kontak dengan orang tersebut secara perlahan-lahan. Hal ini memberikan gambaran bahwa *feedback* tidak hanya memiliki peran ketika tahap orientasi telah terlewati, tetapi ketika tahap orientasi baru dimulai seseorang akan memperhatikan hal tersebut.

Anggota arisan di dalam kegiatan arisan berusaha memberikan informasi identitas diri maupun kelompok mereka kepada khalayak umum dan khususnya di dalam kegiatan arisan. Mereka menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan non verbal tentang informasi umum mengenai pribadi mereka seperti yang dilakukan anggota arisan yang tergabung dalam kelompok yang berstatus sosial sama. Mereka tidak akan sungkan untuk menunjukkan gaya berpakaian dan prilaku mereka sebagai

identitas diri mereka sendiri maupun kelompok mereka. Sebelum mereka melakukan ini, ada proses asimilasi antar sesama anggota di dalam kelompoknya demi terwujudnya kesatuan dan kekompakan yang baik di dalam kelompok mereka.

Dalam perilaku yang mereka lakukan, dengan sengaja atau tidak mereka telah melakukan sosialisasi nilai tentang nilai kebudayaan yang ada di kelompoknya dalam kegiatan arisan. Hal ini relevan dengan teori penetrasi sosial yang beranggapan bahwa lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa saja yang terbuka bagi publik, apa yang biasa manusia perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi.

Selanjutnya adalah lapisan terdalam dari diri manusia, lapisan ini memiliki tingkat kerahasiaan tinggi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik, emosi yang terpendam, dan sebagainya. Lapisan terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang. Tidak menutupi kemungkinan ada orang yang dia percaya sehingga dia mau menunjukkan lapisan terdalam dari dirinya kepada seseorang tersebut.

Pada proses komunikasi sosial yang dilakukan oleh anggota arisan di kegiatan arisan, setiap anggota akan memiliki teman akrab. Hubungan antar keduanya sangat dekat baik antar anggota dan teman akrabnya yang berada di kegiatan arisan. Hal ini terjadi karena mereka merasa nyaman yang dirasakan keduanya saat harus berkomunikasi satu dengan yang

lainnya. Hal ini sesuai dengan salah satu proses dalam teori penetrasi sosial dimana kedekatan seorang individu terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi seseorang tersebut terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang dimiliki seseorang artinya manusia membiarkan orang lain tersebut untuk semakin dekat dengan dirinya.

Kedekatan ini akan semakin cepat berkembang dengan bantuan media yang dipakai untuk berkomunikasi. Misalkan saat anggota arisan menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi dengan anggota yang lain, otomatis mereka telah memangkas ruang dan waktu yang telah ada.

Penggunaan media ini dilakukan secara bijaksana oleh anggota arisan di kegiatan arisan. Sehingga mereka sehingga mereka meminimalisir penggunaan media elektronik di saat berada di kegiatan arisan dan lebih mengutamakan tatap muka untuk berkomunikasi dengan anggota yang lain. Selain tatap muka lebih bisa menyampaikan pesan yang mereka maksud, hal itu dapat membuat kedekatan diantara mereka semakin baik. Adapun media yang sering digunakan dalam kegiatan arisan adalah media massa seperti surat undangan kegiatan arisan. Surat undangan kegiatan secara memberikan informasi kepada para anggota untuk mengetahui waktu berlangsungnya kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan arisan. sehingga secara tidak langsung mereka mendapat informasi terbaru untuk melakukan kegiatan arisan.

Pada komunikasi sosial anggota arisan dalam pelaksanaannya telah ditemui hambatan. Hambatan ini tentu dirasakan setelah tahapan orientasi yang berlangsung diantara anggota arisan dengan anggota yang lain. Perbedaan latar belakang pengalaman memang menjadi salah satu sumber yang dianggap menimbulkan masalah ini. Sehingga dalam berkomunikasi dengan anggota lainnya menyebabkan kurang nyamannya situasi dan kurang aktif untuk bertindak.

Hambatan yang muncul sesuai dengan salah satu aspek dalam teori penetrasi sosial dimana bahwa penetrasi akan cepat di awal akan tetapi semakin berkurang ketika semakin masuk kedalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semua membutuhkan proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Memang dalam kenyataannya terdapat berbagai macam hambatan yang ditemui saat ingin melakukan pertukaran stabil dengan seseorang seperti perbedaan latar belakang pendidikan, bahasa, atau yang lainnya.

Dalam lingkungan kelompoknya, anggota arisan akan dengan senang hati melakukan perbincangan mengenai hal yang ia ketahui terkait dengan kesukaan kelompoknya. Akan tetapi untuk masalah pribadi yang lain yang tidak mencakup konteks dalam kelompoknya tersebut tidak akan dia buka kecuali dengan orang yang tepat atau teman akrab saja. Dalam penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tetapi, keluasan ternyata sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam

beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi manusia bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengannya. Akan tetapi bukan berarti individu tersebut dapat membuka diri dalam hal pribadi lainnya.

Komunikasi sosial yang dilakukan di dalam kelompok mereka seperti obrolan biasa sampai bertukar pikiran secara *personal*, terjadi proses penyamaan pesan yang dilakukan oleh anggota arisan dengan anggota lainnya. Komunikasi yang terjadi di dalam kelompok ini merupakan jembatan antara perbedaan yang dimiliki masing-masing individu untuk meraih kesepakatan bersama mengenai pesan yang disampaikan.

Dengan demikian sedikit ataupun banyak, lingkungan memberikan pengaruh pada perilaku komunikasi yang terjadi pada anggota arisan di dalam kegiatan arisan. Dalam hal ini prinsipnya anggota telah menghitung imbalan yang didapat dan biaya yang dikeluarkan dalam hubungan tersebut, atau disebut indeks kepuasan hubungan (*index of relational satisfaction*).

Teori penetrasi sosial menyatakan bahwa keputusan seseorang mengenai kedekatan dalam suatu hubungan ditentukan oleh prinsip “biaya” (*cost*) dan “imbalan” (*reward*). Pada saat anggota arisan merasakan bahwa imbalan yang diperoleh saat berkomunikasi pada lingkungan tersebut bagus, maka mereka rela mengeluarkan biaya yang sepadan. Dalam hal ini biaya ataupun imbalan yang paling dipertimbangkan berupa *feedback* yang diberikan oleh lingkungan tersebut sebagai tanggapan saat anggota arisan berusaha melakukan komunikasi.

